

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah pertemuan antara tiga lempengan tektonik dunia, yaitu lempeng Australasia, lempeng Pasifik dan lempeng Eurasia yang membentang antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Wilayah Indonesia juga sebagai jalur *Pacific Ring of Fire* atau jalur gunung api aktif yang dapat menyebabkan terjadinya bencana gempa bumi, tsunami dan gunung meletus (Hermon, 2015). Letak Indonesia secara astronomis berada di garis khatulistiwa yang memiliki iklim musim penghujan serta musim kemarau. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang beresiko tinggi dalam kebencanaan geologi dan hidrometeorologi (Supartini et al., 2017).

The World Risk Index menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 37 dari 180 negara yang rentan mengalami bencana pada tahun 2019 (Radtke, 2019). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat kejadian bencana di Indonesia sebanyak 2.862 kasus dan diperkirakan 99 % disebabkan karena bencana hidrometeorologi pada tahun 2017. Bencana tersebut dipengaruhi oleh cuaca dan aliran permukaan berupa kejadian bencana banjir, gelombang ekstrem, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan cuaca ekstrem (BNPB, 2018).

Kejadian bencana pertanggal 1 Januari-3 September 2020 sudah terjadi 1.944 kasus di Indonesia. Gempa bumi sebanyak 12 kasus, erupsi gunung api sebanyak 5 kasus, kebakaran lahan dan hutan sebanyak 263 kasus, kekeringan sebanyak 18 kasus, banjir sebanyak 730 kasus, tanah longsor sebanyak 368 kasus, puting beliung sebanyak 523 kasus, gelombang pasang dan abrasi sebanyak 24 kasus. Sedangkan bencana non alam nasional yaitu epidemic Covid-19 sebanyak 1 kasus (BNPB, 2020).

Bencana bisa terjadi dimana dan kapan saja termasuk di lingkungan civitas akademik. Bencana di luar negeri yang melanda kota L'Aquila tahun 2009 adalah gempa berkekuatan 6,4 M. Gempa tersebut menewaskan 309 penduduk dan membuat gedung *University of L'Aquila* mengalami kerusakan infrastruktur hampir 70% (Cerqua & Pietro, 2015). Bencana di Indonesia seperti kejadian gempa bumi dan tsunami di Donggala Palu tahun 2018 yang menyebabkan gedung Universitas Terbuka mengalami kerusakan. Selain itu, gedung dekanat FISIP dan gedung kuliah Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako juga mengalami kerusakan parah (F. Nugroho & Tanjung, 2018).

Bencana non alam yaitu *man-disaster made* menyebabkan kebakaran asrama di *Seton Hall University* pada tahun 2000 yang menyebabkan tiga mahasiswa menjadi korban jiwa dalam kebakaran tersebut dan 67 orang lainnya mengalami luka-luka (Administration, 2015). *Laboratory Safety Institute* menyebutkan bahwa sejak tahun 2000-2015 telah terjadi kecelakaan laboratorium. Kecelakaan paling tinggi adalah *explosion* yang memakan korban jiwa sebanyak 20 orang (Laboratory Safety Institute, 2015). Selain itu, resiko kebakaran juga bisa terjadi karena kegagalan sistem kelistrikan di dalam bangunan seperti hubungan arus pendek listrik dan gedung bertingkat memiliki resiko paling tinggi (Sombolayuki, 2017).

Bencana sulit diprediksi, bisa terjadi kapan dan dimana saja. Oleh karena itu, diperlukannya kesiapan bagi setiap individu dalam mengurangi resiko bahaya bencana. *United Nation International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) mengutip bahwa kesiapsiagaan bencana adalah pengetahuan, kemampuan, dan kebijakan dari pemerintah, organisasi, masyarakat dan individu dalam mengantisipasi dan merespon secara efektif kondisi bahaya yang mungkin akan segera terjadi saat ini juga (UNISDR, 2009).

Pengurangan risiko bencana harus memiliki pengetahuan dan dapat memahami resiko bencana. *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (2015-2030) merupakan kelanjutan dari *Hyogo Framework for Action* (2005-2015) yang salah satu fungsinya juga membahas *knowledge* yaitu menerapkan ilmu pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk menciptakan budaya

keselamatan dan ketahanan di segala tingkatan. *Framework* tersebut memiliki empat prioritas tindakan dalam mengurangi risiko pengurangan bencana: (1) memahami risiko bencana; (2) meningkatkan tata kelola risiko dalam manajemen bencana; (3) investasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketahanan; (4) meningkatkan kesiapan bencana untuk respon yang efektif dan membangun kembali yang lebih baik dalam proses *recovery*, *rehabilitation*, dan *reconstruction* (UNISDR, 2015).

Negara Jepang merupakan negara paling rawan yang mengalami bencana. Namun, negara tersebut menjadi negara tangguh dalam menyikapi kebencanaan karena masyarakatnya memiliki tingkat kesiapan dan ketahanan yang baik. Pelatihan, pendidikan dan peningkatan kesadaran terkait bencana yang dilakukan negara tersebut sangat membantu untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana (Pathirage et al., 2014).

Gempa bumi Hanshin-Awaji yang pernah melanda Jepang tahun 1995, memberikan gambaran kesiapan bencana dimana angka presentase korban selamat yang disebabkan diri sendiri mencapai 35%, anggota keluarga 31,9%, tetangga/teman 28,1%, orang lewat 2,60%, Tim SAR 1,70%, dan lain-lain 0,90%. Hasil survey tersebut menjelaskan bahwa hal paling menentukan keselamatan seseorang adalah penguasaan terkait pengetahuan oleh diri sendiri dari ancaman potensi bahaya (Supartini et al., 2017). Selain itu, diperlukan juga sejauh mana orang-orang ikut andil dalam melakukan manajemen bencana yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya (Khambali, 2017).

Studi yang pernah dilakukan (Kim Usher & Mayner, 2011) dengan melibatkan 39 Sekolah keperawatan di Australia yang tergabung sebagai anggota *Council of Deans of Nursing and Midifert* (CDNM) menyebutkan bahwa 63% dari total responden belum pernah mengajarkan kurikulum keperawatan kebencanaan di Universitas masing-masing. Loke & Fung (2014) dalam penelitian juga membahas tentang persepsi sikap perawat Hongkong terkait keperawatan bencana dengan melibatkan 45 perawat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perawat mengabaikan dasar kompetensi keperawatan bencana.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Widyaningtyas (2016) pada mahasiswa Keperawatan D-III di Blitar menunjukkan 85,7% memiliki pengetahuan baik dan 14,3% memiliki pengetahuan cukup dalam pengurangan risiko bencana. Penelitian lain juga dilakukan Budimanto et al., (2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap bencana dan keterampilan *Basic Life Support* dengan kesiapsiagaan bencana pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menyebutkan sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan sikap terhadap bencana kurang.

Kurniawati & Suwito (2019) melakukan studi pada Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Kanjuruhan Malang. Hasil penelitian menyebutkan nilai rata-rata pengetahuan mahasiswa 29,82 (kurang) dan nilai rata-rata perilaku kesiapan bencana 56,15 (hampir siap). Penelitian dilakukan di tahun yang sama dengan lokasi Universitas Diponegoro. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro sebanyak 246 mahasiswa pada berbagai tingkatan. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang bencana adalah kurang (52,8%) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana kurang baik (70,3%) (Rofifah, 2019).

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlokasi di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman yang memiliki potensi bahaya bencana alam seperti gempa bumi dan cuaca ekstrim. Gempa bumi tektonik berpotensi terjadi akibat wilayah DIY berdekatan dengan *Subduction* di dasar Samudra Indonesia yang berada di selatan DIY. Terdapat patahan, sehingga rentan mengalami guncangan karena gempa bumi (Keputusan Gubernur DIY No. 62/Kep/2018). Kejadian gempa bumi dengan skala 6,4 M pernah melanda Yogyakarta pada tahun 2006 yang telah menewaskan sebanyak 4772 orang, dengan 17.772 orang luka-luka (Sunarjo et al., 2012). Kejadian pohon tumbang di bulan Februari tahun 2020 di lampu merah Jalan Wates Km 4, Gamping, Sleman akibat angin kencang dan menimbulkan 4 korban luka-luka karena kejadian tersebut (Pekab Sleman, 2020)

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta juga memiliki potensi yang cukup besar pada lingkungan sivitas akademik selain dari alam

seperti ancaman resiko kebakaran gedung. Hal itu disebabkan karena Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki fasilitas laboratorium Farmasi yang memiliki potensi bahaya yaitu karsinogenik, racun, iritasi, polusi, bahan yang mudah terbakar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa keperawatan tingkat akhir dan juga perwakilan Tim Kesehatan dari UKM Fans Ayani (*First Aid Nursing Students* Universitas Jenderal Achmad Yani) terkait kebencanaan. Mahasiswa menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa pernah memiliki pengalaman bencana dan pernah mengikuti simulasi/seminar/pelatihan kebencanaan. Namun, hanya sebagian kecil mahasiswa yang telah mempersiapkan kelengkapan jika bencana terjadi seperti P3K dan surat-surat penting yang berada di tas siaga. Mahasiswa tersebut juga menyatakan bahwa mereka belum siap sebagai calon perawat jika berada di situasi darurat.

Hasil wawancara dari perwakilan UKM Fans Ayani menyebutkan bahwa UKM tersebut sebagai tim kesehatan memiliki program untuk meningkatkan *skill* dan pengetahuan anggotanya. Hal tersebut dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak diluar kampus seperti menjadi anggota IENSA (*Indonesan Emergency Nursing Students Association*), ILMIKI, BPBD. Selain itu, tim kesehatan tersebut juga memiliki pengalaman dalam memberikan bantuan dan cek kesehatan ketika terjadi bencana banjir di Imogiri, DIY beberapa waktu yang lalu. Tim kesehatan melakukan pengabdian masyarakat bersama dengan Dosen sivitas Akademik. Mahasiswa yang menjadi tim kesehatan hanya sebagian kecil dari mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya saat bencana.

Peneliti menilai bahwa kesiapsiagaan bencana mahasiswa keperawatan masih sangat kurang. Penelitian dan riset yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Mahasiswa tingkat akhir sebagai angkatan yang paling akhir diharapkan akan menjadi contoh bagi angkatan dibawahnya. Berdasarkan

alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran kiat-kiat menghadapi bencana pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui gambaran tujuan dalam kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui gambaran sistem peringatan dalam kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

- e. Untuk mengetahui gambaran perencanaan kedaruratan dalam kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- f. Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan perawat menghadapi bencana alam dalam kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan kegawatdaruratan terutama manajemen bencana. Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan sebagai informasi terkait gambaran kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi

Penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran kesiapsiagaan dari mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sehingga pihak Institusi dapat menindaklanjuti bagaimana caranya untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam mengurangi resiko bahaya serta mengevaluasi *emergency system* apakah sesuai standar atau belum untuk mempersiapkan jika terjadi bencana seperti sarana dan prasarana.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dalam menghadapi kebencanaan sehingga dapat mengantisipasi perilaku yang cenderung beresiko dengan mendalami manajemen bencana.